

PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA DAERAH LAMPUNG PADA PENUTUR ASAL LAMPUNG UTARA AKIBAT MOBILITAS PENDUDUK

Daffa Ibriyan Saputra¹

Fatma Yanti²

Intan Wandanita³

Sumarno^{4}*

Universitas Muhammdiyah

e-mail: *sumarno@umko.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran penggunaan Bahasa Lampung pada penutur asal Kabupaten Lampung Utara yang mengalami mobilitas pendidikan dan pekerjaan serta faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap penutur asli Bahasa Lampung yang pernah atau sedang melakukan mobilitas ke luar daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas pendidikan dan pekerjaan menyebabkan berkurangnya frekuensi penggunaan Bahasa Lampung, dominannya bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi, menurunnya kemampuan berbahasa akibat jarangya penggunaan, munculnya rasa kurang percaya diri ketika kembali menggunakan Bahasa Lampung, serta melemahnya fungsi Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial dan intensitas penggunaan bahasa berperan dalam terjadinya pergeseran Bahasa Lampung.

Kata Kunci: Pergeseran; Bahasa; Lampung; Mobilitas

LANGUAGE SHIFT IN THE USE OF THE LAMPUNG REGIONAL LANGUAGE AMONG NATIVE SPEAKERS FROM NORTH LAMPUNG DUE TO POPULATION MOBILIT

*Daffa Ibriyan Saputra*¹

*Fatma Yanti*²

*Intan Wandanita*³

Sumarno^{4*}

Muhammdiyah University

e-mail: *sumarno@umko.ac.id

Abstract: This study aims to describe the shift in the use of the Lampung language among speakers from North Lampung Regency who experience educational and occupational mobility, as well as the factors influencing the shift. This study employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data were obtained through semi-structured interviews with native Lampung language speakers who had experienced or were experiencing mobility outside their region. The results show that educational and occupational mobility leads to a decrease in the frequency of Lampung language use, the dominance of Indonesian in various communication domains, decreased language proficiency due to infrequent use, reduced self-confidence when using the Lampung language upon returning home, and weakened functions of the Lampung language in daily life. These findings indicate that changes in the social environment and language use intensity contribute to the shift in the Lampung language.

Keywords: Shift; Language; Lampung; Mobility

A. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting yang membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga menjadi media pewarisan nilai, norma, tradisi, dan kearifan lokal antargenerasi. Akan tetapi, perkembangan masyarakat yang semakin dinamis menyebabkan penggunaan bahasa daerah menghadapi berbagai tantangan sehingga intensitas penggunaannya terus mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut (Tondo, 2009) bahasa daerah di Indonesia menghadapi ancaman kepunahan akibat berkurangnya jumlah penutur, meningkatnya penggunaan bahasa yang lebih dominan, globalisasi, migrasi, perkawinan antaretnis, serta semakin sempitnya ruang penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah kehidupan. Tondo juga menegaskan bahwa kepunahan bahasa bukan hanya menghilangkan sistem kebahasaan, tetapi juga menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal dan warisan budaya masyarakat penuturnya.

Fenomena tersebut terlihat pula pada bahasa Lampung yang mulai mengalami pergeseran penggunaan di berbagai wilayah. Kondisi masyarakat Bandar Lampung yang multikultural menyebabkan bahasa Lampung semakin jarang digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antarsuku membuat masyarakat Lampung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan masyarakat pendatang. Akibatnya, penggunaan bahasa Lampung semakin terbatas dan hanya bertahan pada lingkungan keluarga, sesama masyarakat Lampung, atau kegiatan adat sehingga peluang terjadinya pergeseran bahasa semakin besar.

Penurunan penggunaan bahasa Lampung juga dipengaruhi oleh kondisi demografis masyarakat, beberapa tantangan utama dalam mempertahankan bahasa Lampung, yaitu jumlah masyarakat pendatang yang lebih besar dibandingkan masyarakat asli, rendahnya kebanggaan sebagian masyarakat terhadap penggunaan bahasa Lampung, semakin terbatasnya penggunaan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, melemahnya pewarisan bahasa ibu dalam lingkungan keluarga, serta pembelajaran bahasa Lampung yang lebih menitikberatkan pada pengenalan aksara daripada kemampuan berkomunikasi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pemertahanan bahasa menjadi semakin sulit. (Septianingtias et al., 2024) bahasa Lampung menghadapi tekanan yang cukup besar di daerah-daerah multikultural, seperti Kabupaten Pringsewu. Keberadaan bahasa Jawa, Sunda, Semendo, dan bahasa daerah lain yang digunakan oleh masyarakat pendatang menyebabkan bahasa Lampung harus bersaing tidak hanya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga dengan bahasa daerah lain yang lebih dominan dalam interaksi sosial. Kondisi tersebut diperparah dengan semakin berkurangnya penggunaan bahasa Lampung oleh generasi muda sehingga keberlangsungan bahasa sangat bergantung pada proses pewarisan antargenerasi dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang multikultural, pergeseran bahasa juga berkaitan erat dengan mobilitas penduduk. Individu yang berpindah tempat tinggal

untuk menempuh pendidikan maupun bekerja cenderung mengalami perubahan pilihan bahasa (Tondo, 2009). Dalam lingkungan baru yang terdiri atas berbagai latar belakang etnis, bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi utama karena dianggap paling efektif digunakan dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa Indonesia secara terus-menerus menyebabkan intensitas penggunaan bahasa ibu semakin berkurang sehingga kemampuan berbahasa daerah perlahan mengalami penurunan. Perubahan pilihan bahasa tersebut merupakan bentuk adaptasi sosial yang tidak dapat dihindari. Suhassatya (2025) penutur asal Lampung Utara yang merantau untuk kuliah atau bekerja menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia hampir dalam seluruh aktivitas komunikasi. Berkurangnya frekuensi penggunaan bahasa Lampung menyebabkan sebagian penutur mulai kesulitan mengingat kosakata, mencampurkan bahasa Lampung dengan bahasa Indonesia, bahkan kehilangan kelancaran berbicara menggunakan bahasa Lampung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah intensitas penggunaan suatu bahasa, semakin besar pula peluang terjadinya kemunduran kemampuan berbahasa.

Dari sisi pendidikan, tantangan pemertahanan bahasa Lampung juga tampak pada proses pembelajaran di sekolah. Remaja mengalami kesulitan mempelajari bahasa Lampung karena minimnya penggunaan bahasa tersebut di lingkungan keluarga. Anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Lampung menjadi rendah. Selain itu, pengaruh media sosial, perkembangan teknologi, dan globalisasi menyebabkan generasi muda lebih akrab dengan bahasa Indonesia maupun bahasa gaul dibandingkan bahasa daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan penggunaan bahasa Lampung sejak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada penutur asal Kabupaten Lampung Utara yang mengalami mobilitas pendidikan dan pekerjaan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran tersebut. Subjek penelitian adalah penutur asli Bahasa Lampung yang berasal dari Kabupaten Lampung Utara dan pernah atau sedang melakukan mobilitas pendidikan maupun pekerjaan ke luar daerah. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) berasal dari Kabupaten Lampung Utara, (2) menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari sebelum berpindah ke daerah lain, (3) pernah tinggal di luar daerah untuk keperluan pendidikan atau pekerjaan dalam kurun waktu tertentu, dan (4) telah kembali ke daerah asal atau masih memiliki pengalaman penggunaan bahasa setelah berada di daerah tujuan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pola penggunaan Bahasa Lampung sebelum dan sesudah mengalami mobilitas pendidikan dan pekerjaan, bahasa

yang digunakan selama berada di daerah tujuan, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan bahasa, serta dampak mobilitas terhadap kemampuan dan kepercayaan diri informan dalam menggunakan Bahasa Lampung ketika kembali ke daerah asal. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi dokumentasi melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan mobilitas penduduk di Provinsi Lampung.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk pergeseran Bahasa Lampung, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kemampuan dan sikap kebahasaan penutur asal Kabupaten Lampung Utara yang mengalami mobilitas pendidikan dan pekerjaan.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas pendidikan dan pekerjaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola penggunaan Bahasa Lampung pada penutur asal Kabupaten Lampung Utara. Sebelum melakukan mobilitas, seluruh informan mengaku menggunakan Bahasa Lampung sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun interaksi sosial lainnya. Namun, setelah berpindah ke daerah lain untuk menempuh pendidikan atau bekerja, terjadi perubahan pilihan bahasa yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama.

Temuan penelitian menunjukkan adanya beberapa penyebab pergeseran penggunaan Bahasa Lampung, yakni:



a. Berkurangnya Frekuensi Penggunaan Bahasa Lampung

Berkurangnya frekuensi penggunaan Bahasa Lampung merupakan salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum melakukan mobilitas pendidikan maupun pekerjaan, seluruh informan menggunakan Bahasa Lampung secara aktif sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Lampung digunakan dalam berbagai ranah komunikasi, terutama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, serta interaksi dengan teman sebaya di daerah asal. Berpindah ke daerah lain untuk menempuh pendidikan atau bekerja, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pola penggunaan bahasa. Informan menyatakan bahwa Bahasa Lampung tidak lagi menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, bahasa Indonesia lebih dominan digunakan karena dianggap lebih efektif dan mampu menjembatani komunikasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis. (Sofiyana et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Lampung di kalangan generasi muda mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan tersebut terlihat dari semakin rendahnya intensitas penggunaan Bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, sebagai dampak dari globalisasi, sistem pendidikan, serta perubahan struktur sosial yang mendorong penggunaan bahasa yang lebih universal.

"Iya, dulu saya lancar menggunakan bahasa Lampung. Ketika sudah di perantauan akhirnya tidak bisa lagi memakai bahasa Lampung karena bergaul dengan orang-orang di sana dan tidak ada lagi orang suku Lampung di sana." (Ahmad, wawancara, 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan bahasa seseorang. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penutur, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, situasi sosial, serta karakteristik lingkungan tempat penutur berinteraksi. Ketika seseorang memasuki lingkungan baru yang bersifat heterogen, penutur cenderung memilih bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat agar proses komunikasi berjalan secara efektif.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pergeseran bahasa merupakan gejala ketika suatu kelompok penutur secara bertahap meninggalkan bahasa yang sebelumnya digunakan dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih fungsional dalam kehidupan sosial. Pergeseran tersebut umumnya dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial, pendidikan, ekonomi, serta meningkatnya intensitas interaksi dengan kelompok bahasa lain. Dalam konteks penelitian ini, mobilitas pendidikan dan pekerjaan menyebabkan penutur Bahasa Lampung harus beradaptasi dengan lingkungan linguistik yang baru sehingga penggunaan bahasa Indonesia menjadi pilihan utama. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan media digital, serta lemahnya pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi muda. Temuan tersebut relevan dengan kondisi penutur Bahasa Lampung yang merantau dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan sosialnya.

Pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa (*language choice*) yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Individu maupun kelompok masyarakat secara perlahan akan memilih bahasa yang dianggap lebih menguntungkan dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, maupun ekonomi. Dalam penelitian ini, dominasi penggunaan bahasa Indonesia bukanlah bentuk penolakan terhadap Bahasa Lampung, melainkan konsekuensi dari kebutuhan adaptasi dalam lingkungan sosial yang baru. Akan tetapi, apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya upaya penggunaan Bahasa Lampung secara aktif, maka potensi terjadinya pergeseran bahasa akan semakin besar. Lebih lanjut, berkurangnya frekuensi penggunaan Bahasa Lampung dalam penelitian ini menunjukkan adanya penyempitan ranah penggunaan bahasa (*domain loss*). (Septianingtias et al., 2024) menjelaskan bahwa bahasa Lampung saat ini berada dalam kondisi rentan karena semakin kuatnya dominasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain dalam masyarakat multikultural. Kondisi tersebut menyebabkan ruang penggunaan Bahasa Lampung semakin menyempit, terutama di kalangan generasi muda. Ketika suatu bahasa mulai kehilangan fungsi dalam beberapa ranah sosial, maka bahasa tersebut akan semakin rentan mengalami pergeseran. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Lampung secara konsisten, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas perantauan, menjadi sangat penting sebagai upaya mempertahankan eksistensi bahasa daerah di tengah meningkatnya mobilitas masyarakat

b. Dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan mobilitas pendidikan maupun pekerjaan, informan cenderung lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam lingkungan akademik maupun pekerjaan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, seperti pergaulan dengan teman, komunikasi di lingkungan tempat tinggal, serta aktivitas sosial lainnya. Dominasi penggunaan bahasa Indonesia terjadi karena para informan berada pada lingkungan yang heterogen dengan latar belakang etnis dan bahasa yang beragam sehingga diperlukan bahasa yang dapat dipahami oleh semua pihak. (Siti et al., 2025) menyatakan bahwa penggunaan bahasa nasional semakin mendominasi kehidupan masyarakat sehingga menggeser penggunaan bahasa daerah. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan Bahasa Lampung dan menunjukkan pentingnya penekanan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang lebih luas di tengah masyarakat yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, Febriantama (Perantau karena bekerja di daerah Banten) mengungkapkan bahwa selama tinggal di Jakarta, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling sering digunakan karena lingkungannya terdiri atas individu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

"Ketika sudah di perantauan akhirnya tidak bisa lagi memakai bahasa Lampung karena bergaul dengan orang-orang di sana dan tidak ada orang suku Lampung lagi di sana." (Febriantama wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa Indonesia dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial yang multietnis. Dalam situasi tersebut, bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang memiliki fungsi komunikatif paling efektif dibandingkan dengan bahasa daerah. Kondisi serupa juga dialami oleh Ahmad yang menyatakan bahwa selama berada di Jakarta ia tidak lagi menggunakan Bahasa Lampung karena tidak terdapat penutur Bahasa Lampung di lingkungan pergaulannya. Data tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan komunitas penutur bahasa yang sama sangat memengaruhi keberlangsungan penggunaan bahasa daerah. Ketika penutur berada pada lingkungan yang tidak menyediakan ruang penggunaan bahasa daerah, maka bahasa yang memiliki fungsi komunikasi lebih luas akan lebih dominan digunakan.

Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat mulai meninggalkan bahasa yang sebelumnya digunakan dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih fungsional dalam kehidupan sosial. Pergeseran bahasa umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, pendidikan, serta intensitas interaksi dengan kelompok bahasa lain. Dalam konteks penelitian ini, mobilitas pendidikan dan pekerjaan menyebabkan informan harus berinteraksi dengan masyarakat yang berasal dari latar belakang etnis dan bahasa yang berbeda sehingga penggunaan bahasa Indonesia menjadi pilihan yang tidak dapat dihindari.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori (Putra & Zalna, 2025) menyatakan bahwa pergeseran bahasa daerah pada generasi muda dipengaruhi oleh modernisasi, dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan media digital, serta lemahnya pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi muda. Temuan tersebut relevan dengan kondisi penutur Bahasa Lampung yang merantau dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa daerah secara perlahan mengalami penurunan fungsi dalam berbagai ranah komunikasi. Bahasa Lampung saat ini berada dalam kondisi rentan karena semakin kuatnya dominasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain dalam masyarakat multikultural. Kondisi tersebut menyebabkan ruang penggunaan Bahasa Lampung semakin menyempit, terutama di kalangan generasi muda. Dalam penelitian ini, dominasi bahasa Indonesia tidak hanya terjadi pada ranah pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga merambah ke ranah pergaulan sehari-hari. Akibatnya, Bahasa Lampung hanya digunakan pada situasi tertentu, misalnya ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga atau saat berada di kampung halaman.

Secara keseluruhan, dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi menunjukkan bahwa mobilitas pendidikan dan pekerjaan berkontribusi terhadap perubahan pilihan bahasa pada penutur Bahasa Lampung. Meskipun penggunaan bahasa Indonesia memberikan kemudahan dalam proses adaptasi sosial, dominasi yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi mempercepat terjadinya pergeseran bahasa apabila tidak diimbangi dengan upaya penggunaan Bahasa Lampung secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas sesama penutur.

c. Menurunnya kemampuan berbahasa Lampung akibat jarangya penggunaan

Selain perubahan pilihan bahasa, penelitian ini juga menemukan adanya penurunan kemampuan berbahasa Lampung pada sebagian informan. Penurunan tersebut terlihat dari berkurangnya kelancaran berbicara, kesulitan mengingat kosakata tertentu, serta munculnya kebiasaan mencampurkan Bahasa Lampung dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan mengalami penurunan kemampuan berbahasa setelah lama berada di daerah perantauan. (Setya & Rahardjo, 2020) menjelaskan bahwa berkurangnya intensitas penggunaan Bahasa Lampung menyebabkan kemampuan menuturkan bahasa tersebut semakin menurun. Dalam masyarakat yang heterogen, sebagian penutur hanya mengenal Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, tetapi tidak lagi memiliki kemampuan untuk menggunakannya secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. M. Hartawi (perantau karena kuliah di daerah Palembang, mengungkapkan bahwa setelah merantau ke Jakarta selama empat tahun, ia tidak lagi lancar menggunakan Bahasa Lampung. Menurutnya, kondisi tersebut terjadi karena selama berada di perantauan ia jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan Bahasa Lampung dalam interaksi sehari-hari.

"Ketika saya pulang tidak lancar lagi menggunakan bahasa Lampung, sudah tidak percaya diri lagi memakai bahasa Lampung karena sudah lupa kosakata bahasa Lampung, akhirnya menggunakan bahasa Indonesia saat pulang ke Lampung." (M. Hartawi, wawancara, 2026)

Data tersebut menunjukkan bahwa berkurangnya intensitas penggunaan Bahasa Lampung selama berada di daerah tujuan berdampak langsung terhadap kemampuan berbahasa informan. Bahasa yang sebelumnya digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin jarang dipraktikkan sehingga sebagian kompetensi kebahasaan mengalami penurunan. Kondisi ini terutama terlihat pada aspek penguasaan kosakata dan kelancaran berbicara. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep language attrition atau kemunduran kemampuan berbahasa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam ruang publik maupun ruang digital menyebabkan bahasa daerah semakin jarang digunakan oleh Generasi Z. Akibatnya, kemampuan berbahasa daerah mengalami penurunan karena kurangnya praktik penggunaan dalam kehidupan sehari-hari.

Loyalitas penuturnya untuk terus menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai situasi komunikasi. Semakin rendah intensitas penggunaan suatu bahasa, maka semakin besar kemungkinan kemampuan berbahasa penuturnya mengalami penurunan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia secara dominan selama masa perantauan menyebabkan Bahasa Lampung tidak lagi digunakan secara aktif sehingga kemampuan berbahasa informan mengalami kemunduran. Selain itu salah satu indikator terjadinya pergeseran bahasa adalah menurunnya penguasaan bahasa ibu pada generasi penutur akibat berkurangnya frekuensi penggunaan bahasa tersebut. Ketika penutur lebih

sering menggunakan bahasa lain dalam berbagai ranah kehidupan, kemampuan menggunakan bahasa ibu secara bertahap akan melemah. Kondisi tersebut tampak pada informan penelitian yang mulai mengalami kesulitan mengingat kosakata tertentu serta tidak lagi menggunakan Bahasa Lampung secara lancar sebagaimana sebelum merantau.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas pendidikan dan pekerjaan tidak hanya memengaruhi pilihan bahasa, tetapi juga berdampak pada kemampuan berbahasa penutur. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya penggunaan Bahasa Lampung secara berkelanjutan, maka kemampuan berbahasa penutur berpotensi semakin menurun dan pada akhirnya dapat mempercepat terjadinya pergeseran bahasa di kalangan masyarakat Lampung

d. Munculnya rasa kurang percaya diri ketika kembali menggunakan Bahasa Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas pendidikan dan pekerjaan tidak hanya memengaruhi frekuensi penggunaan serta kemampuan berbahasa Lampung, tetapi juga memengaruhi sikap kebahasaan (*language attitude*) para informan. Sebagian informan mengaku merasa kurang percaya diri ketika kembali menggunakan Bahasa Lampung di daerah asal. Perasaan tersebut muncul karena mereka khawatir melakukan kesalahan dalam pengucapan, pemilihan kosakata, maupun penggunaan ragam bahasa yang sesuai. Kekhawatiran ini dipengaruhi oleh menurunnya intensitas penggunaan Bahasa Lampung selama berada di daerah perantauan sehingga mereka merasa kemampuan berbahasanya tidak lagi sebaik sebelumnya. (Suci Widia Putri & Intan Suci Wulandari, 2025) menjelaskan bahwa rendahnya kebanggaan generasi muda terhadap Bahasa Lampung serta semakin sempitnya ruang penggunaan bahasa tersebut akibat dominasi bahasa Indonesia, globalisasi, dan urbanisasi menyebabkan peran Bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari semakin melemah. Kondisi tersebut turut memengaruhi sikap kebahasaan penutur sehingga mereka cenderung merasa ragu dan kurang percaya diri ketika kembali menggunakan Bahasa Lampung setelah lama tidak mempraktikkannya. Akibatnya, sebagian informan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia meskipun sedang berada di lingkungan masyarakat Lampung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman merantau tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa, tetapi juga memengaruhi keyakinan penutur dalam menggunakan Bahasa Lampung. Ahmad, misalnya, mengungkapkan bahwa setelah merantau selama empat tahun di Jakarta, ia merasa tidak lagi percaya diri ketika harus menggunakan Bahasa Lampung saat kembali ke daerah asal. Kondisi tersebut disebabkan oleh berkurangnya penguasaan kosakata serta menurunnya kelancaran berbicara.

"Ketika saya pulang tidak lancar lagi menggunakan bahasa Lampung, sudah tidak percaya diri lagi memakai bahasa Lampung karena sudah lupa kosakata bahasa Lampung, akhirnya menggunakan bahasa Indonesia saat pulang ke Lampung." (Ahmad, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penurunan kemampuan berbahasa dapat berdampak pada aspek psikologis penutur. Ketidakmampuan mengingat kosakata atau kekhawatiran melakukan kesalahan ketika berbicara menyebabkan penutur merasa kurang nyaman menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Akibatnya, bahasa Indonesia dipilih sebagai alternatif yang dianggap lebih aman dan lebih mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya berdampak pada aspek linguistik berupa perubahan pilihan bahasa dan menurunnya kompetensi berbahasa, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis penutur. Dalam kajian sosiolinguistik, sikap bahasa memiliki peran penting dalam menentukan keberlangsungan suatu bahasa. Penutur yang memiliki sikap positif terhadap bahasa daerahnya cenderung tetap menggunakan dan mempertahankan bahasa tersebut, sedangkan penutur yang memiliki sikap negatif atau kurang percaya diri cenderung beralih menggunakan bahasa lain.

Menurut (Julianti & Siagian, 2023) sikap bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan suatu bahasa. Sikap positif terhadap bahasa daerah akan mendorong penutur untuk tetap menggunakan dan mempertahankan bahasa tersebut. Sebaliknya, rendahnya rasa percaya diri serta munculnya persepsi bahwa bahasa daerah kurang penting dapat mempercepat proses pergeseran bahasa. Dalam penelitian ini, rasa kurang percaya diri yang dialami informan muncul karena mereka merasa kemampuan berbahasanya telah menurun akibat jarang pengguna Bahasa Lampung selama berada di perantauan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh (Nurjannah & Suhara, 2019) menyatakan bahwa pilihan bahasa seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga oleh sikap dan persepsi penutur terhadap bahasa yang dimilikinya. Ketika penutur merasa bahwa kemampuan berbahasanya telah menurun atau khawatir mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sosial, maka kecenderungan untuk menggunakan bahasa tersebut akan semakin rendah. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempercepat terjadinya pergeseran bahasa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas pendidikan dan pekerjaan tidak hanya menyebabkan perubahan pola penggunaan bahasa, tetapi juga memengaruhi sikap kebahasaan penutur. Oleh karena itu, upaya pemertahanan Bahasa Lampung tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan sikap positif, rasa bangga, dan kepercayaan diri penutur dalam menggunakan Bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung.

e. Melemahnya fungsi Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai pergeseran Bahasa Lampung pada masyarakat Kota Bandar Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya heterogenitas masyarakat dan dominasi penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan Bahasa Lampung semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Lampung cenderung hanya dipertahankan dalam ranah keluarga, lingkungan sesama etnis, dan kegiatan adat tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergeseran Bahasa Lampung tidak hanya terjadi

pada masyarakat perkotaan, tetapi juga dialami oleh penutur yang mengalami mobilitas pendidikan dan pekerjaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun informan masih memandang Bahasa Lampung sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik penggunaan bahasa sehari-hari. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang terbentuk selama berada di luar daerah menyebabkan Bahasa Lampung semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, para informan menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi, baik di lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun pergaulan. Ketika kembali ke daerah asal, kebiasaan tersebut tetap terbawa sehingga penggunaan Bahasa Lampung menjadi semakin terbatas. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap bahasa daerah dan praktik kebahasaan yang dilakukan oleh penutur. Meskipun para informan masih menganggap Bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya, mereka tidak lagi menjadikannya sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. (Azis et al., 2019) menyatakan bahwa pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang majemuk, mobilitas pekerjaan, serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga dan pendidikan. Kondisi tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa daerah sehingga generasi muda cenderung lebih memilih bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Putra & Zalna, 2025) menjelaskan bahwa pelestarian Bahasa Lampung perlu dilakukan melalui pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, keterlibatan keluarga, serta peningkatan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pewarisan bahasa antargenerasi. Penggunaan Bahasa Lampung secara konsisten dalam lingkungan keluarga, komunitas perantauan, maupun kegiatan sosial budaya perlu terus ditingkatkan agar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mobilitas pendidikan dan pekerjaan berkontribusi terhadap terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Lampung pada penutur asal Kabupaten Lampung Utara. Pergeseran tersebut tidak hanya ditandai oleh perubahan pilihan bahasa dari Bahasa Lampung ke bahasa Indonesia, tetapi juga disertai dengan penurunan kompetensi berbahasa, perubahan sikap kebahasaan, serta melemahnya fungsi Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pemertahanan yang berkelanjutan, maka keberlangsungan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya masyarakat Lampung berpotensi mengalami ancaman pada masa mendatang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mobilitas pendidikan dan pekerjaan berkontribusi terhadap terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Lampung pada penutur asal Kabupaten Lampung Utara. Pergeseran tersebut ditandai oleh berkurangnya frekuensi penggunaan Bahasa Lampung, meningkatnya dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi, menurunnya kemampuan berbahasa Lampung akibat jarang penggunaannya, munculnya rasa kurang percaya diri ketika kembali menggunakan Bahasa Lampung, serta melemahnya fungsi Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial yang bersifat multietnis mendorong penutur untuk lebih memilih bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama karena dianggap lebih efektif dalam proses adaptasi. Kondisi tersebut, apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa diimbangi dengan penggunaan Bahasa Lampung secara aktif, berpotensi mempercepat proses pergeseran bahasa dan mengancam keberlangsungan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya masyarakat Lampung. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemertahanan Bahasa Lampung secara berkelanjutan melalui peran keluarga, pendidikan, komunitas perantauan, serta pemanfaatan media digital agar penggunaan Bahasa Lampung tetap berlangsung antargenerasi. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, upaya tersebut juga perlu diarahkan pada penumbuhan sikap positif, rasa bangga, dan kepercayaan diri penutur dalam menggunakan Bahasa Lampung sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Julianti, D. J., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5829–5836. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956>
- Azis, A. D., Mahyuni, M., Syahdan, S., & Yusra, K. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah di Tanah Rantau. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.29303/JSEH.V5I1.27>
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 255–262. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/parole/article/view/2725>
- Putra, Y., & Zalna, I. L. (2025). Kurangnya Minat Penggunaan Bahasa Lampung pada Zaman Sekarang di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1951–1956. <https://doi.org/10.34125/JKPS.V10I4.1069>
- Septianingtias, V., Ariyani, F., Wahya, W., & Nur, T. (2024). Strategi Pemertahanan Bahasa Lampung dalam Masyarakat Multikultural di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pesona*, 10(2). <https://doi.org/10.52657/JP.V10I2.2783>
- Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2020). Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya. *Interaksi Online*, 8(4), 120–132. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/28799>
- Siti, Ayiliah, S., Ayiliah, S. S., & Hasan, Z. (2025). Bentuk-bentuk Prosesi Adat dan Perannya dalam Melestarikan Bahasa Lampung. *Jurnal Ilmiah Penelitian*

- Mahasiswa*, 3(5), 789–798. <https://doi.org/10.61722/JIPM.V3I5.1531>
- Sosiolinguistik, K., Bahasa Generasi Muda terhadap Bahasa Lampung di Bandar Lampung Author, S., Sofiyana, R., Bela, S., Fatmila Sari, M., Ramdhan Fathin Al Farabi, M., & Kartika, A. (2025). Kajian Sosiolinguistik: Sikap Bahasa Generasi Muda Terhadap Bahasa Lampung di Bandar Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa Dan Kebudayaan*, 9(2), 78–86. <https://doi.org/10.23960/TIYUHLAMPUNG.V9I2.814>
- Suci Widia Putri, & Intan Suci Wulandari. (2025). Revitalisasi Bahasa Lampung Melalui Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 353–362. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.34609>
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 277–296. <https://doi.org/10.14203/JMB.V11I2.245>